

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa reaksi latah verbal yang ditunjukkan oleh M.A. dapat dibagi menjadi lima jenis, yakni ekolalia (mengulangi tuturan orang lain), palilalia (mengulangi tuturan sendiri), koproalia (memproduksi kata-kata tabu), *animalalia* (memproduksi nama-nama hewan), dan *sounding* (memproduksi bunyi-bunyian). Dari kelima jenis reaksi latah verbal ini, ditemukan dua jenis reaksi latah yang paling sering ditunjukkan oleh M.A., yakni palilalia dan ekolalia. Hal ini diakibatkan karena stimulus yang diberikan seringkali berupa tuturan. Stimulus yang dapat memancing reaksi latah verbal dari M.A. adalah audio, visual, dan taktil. Stimulus yang paling dominan ialah stimulus audio yang membuat M.A. terkejut. Stimulus ini juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni tuturan dan bunyi. Stimulus audio ini tidak selalu harus dengan nada yang tinggi, ternyata intonasi yang biasa-biasa saja juga dapat membuat M.A. merasa terkejut. Selain itu, terdapat dua kata yang sering diucapkan oleh M.A., yakni *kontol* dan *kodok*. Penulis beranggapan bahwa kedua benda ini pernah memberikan trauma pada M.A. hingga ia mengalami latah. Mengingat M.A. pernah mengatakan bahwa hal yang menyebabkan ia menderita latah adalah mimpi buruk di mana ia melihat sangat banyak alat kelamin laki-laki yang mengelilinginya.

Reaksi latah verbal yang ditunjukkan oleh M.A. didominasi oleh tuturan yang memiliki fungsi ekspresif karena tuturan yang diproduksi oleh M.A. menggambarkan

kondisi psikologis M.A. ketika terkejut. Orang yang memiliki reaksi latah selalu berlebihan dalam menanggapi stimulus yang ada. Reaksi yang ditimbulkan seringkali berupa pengulangan terhadap tuturan orang lain, pengulangan terhadap tuturannya sendiri, produksi bunyi yang tidak berarti, penyebutan nama-nama hewan, dan menuturkan kata-kata tabu. Peneliti hanya menemukan empat fungsi tindak tutur dari tuturan M.A. ketika mengalami latah dan peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang memiliki fungsi deklarasi.

## 5.2 Saran

*Hyperekplexia* (latah) merupakan fenomena yang sering masyarakat saksikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari latah biasa sampai latah yang sudah termasuk ke dalam kategori parah. *Hyperekplexia* juga dapat diteliti dari segi bahasanya seperti yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Penelitian tentang tuturan orang latah dapat diteliti melalui ilmu neurolinguistik. Ilmu neurolinguistik juga dapat digabungkan dengan ilmu-ilmu linguistik lainnya seperti pragmatic, sintaksis, sosiolinguistik, dan masih banyak lagi. Besar harapan peneliti, penelitian ini bias menjadi inspirasi bagi peneliti-peneliti lainnya untuk menelaah lebih dalam tentang *hyperekplexia* ini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu neurolinguistik. Selain itu penulis juga berharap agar orang-orang yang berada di sekitar orang-orang yang mengalami reaksi latah agar selalu memberikan motivasi kepada mereka agar mereka memiliki keinginan untuk sembuh. Latah merupakan suatu gangguan berbahasa yang berkaitan dengan psikologi dan kondisi otak seseorang.